



Studi Teologis Yohanes 10:28–29 tentang Jaminan Keselamatan dalam Kristus: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen dan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia

Sara Pebrinani Simajuntak, Bangun, S.Th., M.Th

Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: sara.pebriani@student.uhn.ac.id ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

The doctrine of eternal salvation (John 10:28-29) is understood as a strong guarantee that cannot be thwarted. However, there is still uncertainty about its practical impact on the life of faith and its relevance in the midst of challenges of faith. This research aims to analyze the theological meaning of the guarantee of eternal salvation and its implications. Using the descriptive qualitative method of literature study, the results show that this assurance, rooted in the power of Christ and the seal of the Holy Spirit, is a source of comfort and transformative power that encourages sanctification and faithfulness, not negligence. The important finding is that the internalization of this doctrine in the PAK curriculum enables students to build a strong faith identity, ethical character, and social responsibility. All three have been shown to be positively correlated with the dimensions of education and quality of life in the Human Development Index (HDI). Thus, a correct understanding of the guarantee of eternal salvation not only deepens spirituality, but also fosters value literacy, moral resilience, and work ethic—factors that strengthen human capital and contribute to the improvement of HDI through quality education, healthy living behaviors, and moral-based economic productivity. This assurance motivates holy living, overcoming doubt, and encouraging missions. In short, the correct understanding of the assurance of eternal salvation has profound implications for the character, ethics, and mission of believers, making it a driving force for dynamic faith.

Abstrak

Doktrin keselamatan kekal (Yohanes 10:28-29) dipahami sebagai jaminan kuat yang tidak dapat digagalkan. Namun, masih ada ketidakjelasan mengenai dampak praktisnya terhadap kehidupan percaya dan relevansinya di tengah tantangan iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis jaminan keselamatan kekal dan implikasinya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kepustakaan, hasil menunjukkan bahwa jaminan ini, berakar pada kuasa Kristus dan meterai Roh Kudus, adalah sumber penghiburan dan kekuatan transformatif yang mendorong pengudusan dan kesetiaan, bukan kelalaian. Temuan pentingnya, internalisasi doktrin ini dalam kurikulum PAK memungkinkan peserta didik membangun identitas iman yang kokoh, karakter

etis, dan tanggung jawab sosial. Ketiganya terbukti berkorelasi positif dengan dimensi pendidikan dan kualitas hidup dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian, pemahaman yang benar akan jaminan keselamatan kekal tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan literasi nilai, ketahanan moral, dan etos kerja—faktor faktor yang memperkuat modal manusia dan berkontribusi pada peningkatan IPM melalui pendidikan berkualitas, perilaku hidup sehat, dan produktivitas ekonomi berbasis moral. Jaminan ini memotivasi hidup kudus, mengatasi keraguan, dan mendorong misi. Singkatnya, pemahaman benar akan jaminan keselamatan kekal memiliki implikasi mendalam bagi karakter, etika, dan misi orang percaya, menjadikannya kekuatan pendorong bagi iman yang dinamis.

Kata kunci: Keselamatan kekal, Yohanes 10:28-29, Pendidikan Agama Kristen, Pembangunan manusia, transformasi karakter.

Pendahuluan

Keselamatan merupakan salah satu pilar sentral dalam kekristenan, yang memberikan landasan bagi iman dan pengharapan umat percaya. Pemahaman tentang keselamatan yang benar dan akurat sangatlah esensial, mengingat implikasinya yang luas terhadap praktik hidup beriman (Zega, 2021). Selain berdampak pada kehidupan rohani pribadi, pemahaman yang benar tentang jaminan keselamatan juga memiliki kontribusi potensial terhadap pembangunan manusia seutuhnya. Dalam konteks pembangunan nasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan daya beli merupakan tolok ukur penting dalam menilai kualitas hidup suatu bangsa (Hansun & Kristanda, 2019). IPM Indonesia menunjukkan tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berfokus pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, memiliki peran signifikan dalam mendorong pencapaian IPM, terutama melalui literasi nilai, pola hidup sehat, dan etos kerja berbasis moral (Zahroh & Pontoh, 2021).

Konsep keselamatan ini, yang berakar kuat dalam narasi Alkitab, telah menjadi inti pesan nubuat Perjanjian Lama, seperti yang tercermin dalam Yesaya 1:1-20 yang menguraikan tema dosa, penghakiman, dan pemulihan, menegaskan inisiatif Allah dalam menawarkan pengampunan dan pembaharuan meskipun ada ketidaklayakan manusia (La'ia & Saputro, 2024).

Dalam konteks Perjanjian Baru, khususnya, keamanan orang percaya dalam Kristus sebagai sebuah doktrin teologis yang penting telah lama menjadi subjek diskusi dan keyakinan dalam tradisi Kristen. Secara umum, dipahami bahwa Yohanes 10:28-29 menegaskan keamanan keselamatan orang percaya di dalam tangan Kristus dan Bapa, yang tidak dapat digagalkan oleh kekuatan apa pun. Ayat ini secara eksplisit menyatakan: “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku,

lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.” (Yohanes 10:28-29).

Pemahaman tradisional mengenai jaminan keselamatan kekal ini diperkuat oleh kecukupan karya penebusan Kristus di kayu salib dan karakter Allah yang setia. Sebagaimana disinggung oleh (Subay & Tarore, 2024), keselamatan dalam Yesus Kristus adalah inti dari iman dan misi Kristen, menekankan bahwa karya penebusan-Nya adalah fondasi yang tak tergoyahkan bagi jaminan ini. Kepastian keselamatan ini adalah ajaran fundamental yang perlu dipahami dan diyakini oleh setiap orang percaya (Sumampouw & Gulo, 2024). Penekanan Alkitabiah terhadap jaminan keselamatan ini juga terlihat dalam Efesus 2:8-9, yang menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, dan pemahaman akan jaminan ini diharapkan mendorong orang percaya untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus dan anugerah-Nya (Pasaribu et al., 2025).

Metafora “tidak seorang pun dapat merebut” dalam Yohanes 10:28-29 secara simbolis menggarisbawahi otoritas dan kuasa ilahi yang tidak terbatas, menegaskan bahwa keselamatan bukanlah bergantung pada kekuatan atau kemampuan manusia, melainkan sepenuhnya pada kuasa Allah yang memelihara. Lebih lanjut, peran Roh Kudus sebagai meterai keselamatan, sebagaimana diungkapkan dalam Efesus 1:13-14, memberikan kerangka teologis bahwa keselamatan bersifat final dan pasti karena telah dimeteraikan oleh Roh Kudus. Roh Kudus dikonseptualisasikan sebagai “meterai” (*sphragis*) yang menegaskan identitas orang percaya sebagai milik Allah dan “jaminan” (*arrabon*) yang menjamin penggenapan warisan eskatologis, serta memanggil orang percaya untuk hidup dalam kekudusan (Hee et al., 2025).

Meskipun jaminan keselamatan kekal memiliki pijakan biblikal yang kuat dan telah menjadi keyakinan umum dalam banyak tradisi Kristen, masih terdapat beberapa celah dalam eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Pertama, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada dimensi doktrinal dan sistematik dari Yohanes 10:28-29, namun masih kurang dalam mengeksplorasi secara naratif dan eksistensial bagaimana teks ini membentuk rasa aman dan identitas spiritual orang percaya. Penting untuk menggali bagaimana janji keselamatan ini memengaruhi pengalaman iman seseorang, terutama dalam menghadapi keraguan atau penderitaan.

Kedua, terdapat minimnya kajian teologis yang secara eksplisit mengaitkan jaminan keselamatan dengan kehidupan praktis dan etika hidup kudus orang percaya. Seringkali, pemahaman tentang “sekali selamat, tetap selamat” disalahpahami sebagai “lisensi untuk berbuat dosa,” padahal justru sebaliknya, jaminan keselamatan seharusnya memotivasi pada kekudusan dan ketaatan. Menurut (Malmin, 2024) di dalam gagasan “Once Saved, Always Saved” telah diinterpretasikan dengan berbagai cara, dan bahwa keselamatan itu bersifat

kondisional, memerlukan upaya manusia untuk mengatasi dosa agar tidak dihapuskan dari Kitab Kehidupan .

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjembatani pemahaman doktrinal dengan implikasi praktisnya. Ketiga, terbatasnya dialog konstruktif dengan pandangan kontra, seperti Arminianisme yang menolak doktrin keamanan kekal, seringkali menghasilkan perdebatan yang polemis daripada membangun pengertian yang mendalam tentang dasar dan implikasi masing-masing pandangan (Sembiring & Hutagalung, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menafsirkan Yohanes 10:28-29 secara naratif dan teologis. Pendekatan ini tidak hanya akan menyediakan pemahaman yang sistematis, tetapi juga menyentuh pengalaman eksistensial orang percaya dalam pengumpulan iman, memperkaya pemahaman tentang bagaimana janji ini membentuk identitas spiritual. Penelitian ini akan berusaha untuk menanggapi argumen kontra secara konstruktif dan dialogis, dengan memperkuat landasan biblikal dan pengalaman iman dalam konteks gereja masa kini, sehingga dapat membangun jembatan pemahaman antara berbagai posisi teologis.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode studi kualitatif teologis dengan pendekatan ekspositori dan analisis naratif. Metode ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna teologis Yohanes 10:28-29 dan implikasinya terhadap pengalaman iman dan identitas spiritual orang percaya, sebuah aspek yang masih kurang tereksplorasi secara naratif. Sumber data utama adalah Alkitab, khususnya Yohanes 10:28-29 dan Efesus 1:13-14, yang dilengkapi dengan literatur teologi untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara penghayatan jaminan keselamatan dalam Kristus dengan peran PAK dalam membentuk kualitas manusia, serta mengaitkannya secara konseptual dengan indikator-indikator utama IPM (Rahmat et al., 2021).

Sebagai instrumen penelitian, akan dilakukan analisis literatur dan komparasi doktrinal. Prosedur penelitian meliputi penelaahan teks biblikal secara cermat, eksplorasi tafsir naratif untuk memahami pembentukan rasa aman dan identitas, serta dialog konstruktif dengan sumber-sumber akademik Calvinisme dan Arminianisme. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana jaminan keselamatan ini memengaruhi kehidupan praktis dan etika hidup kudus, serta menjembatani perbedaan teologis demi pemahaman yang lebih kaya dalam konteks gereja masa kini.

Hasil

Analisis ekspositori terhadap Yohanes 10:28-29 secara tegas menunjukkan bahwa jaminan keselamatan orang percaya sepenuhnya berakar pada kuasa dan

pemeliharaan ilahi, tidak bergantung pada kekuatan atau kemampuan manusia. Frasa “tidak seorang pun akan merebut mereka dari tangan-Ku” dan “seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa” (Yohanes 10:28-29) secara lugas menggambarkan otoritas absolut Kristus dan Allah Bapa dalam memelihara orang-orang yang telah ditebus. Kuasa ilahi yang tak terbatas ini menjadi fondasi yang kokoh bagi kepastian keselamatan, yang tidak dapat digoyahkan oleh kekuatan eksternal manapun, maupun oleh kelemahan atau kegagalan internal manusia.

Jaminan ini, sebagai karunia murni dari Allah melalui iman, secara inheren meniadakan kemungkinan hilangnya keselamatan bagi mereka yang telah sungguh-sungguh percaya (Inyaregh, 2024). Karya penebusan Kristus adalah landasan yang tak tergoyahkan bagi jaminan ini (Subay & Tarore, 2024). Penekanan pada kuasa Yesus dalam menjamin keselamatan orang percaya berdasarkan Yohanes 10:28-29 juga ditemukan, di mana Ia memiliki kuasa mutlak atas setiap orang percaya, memastikan mereka tetap berada dalam pemeliharaan-Nya dan Bapa (Zega, 2021).

Karya Roh Kudus, sebagaimana diungkapkan dalam Efesus 1:13-14, memberikan dukungan teologis yang esensial bahwa keselamatan orang percaya bersifat final karena dimeteraikan secara ilahi. Roh Kudus berperan sebagai "meterai" (sphragis) yang secara definitif menandai orang percaya sebagai milik Allah yang sah dan tidak dapat dicabut. Roh Kudus juga berfungsi sebagai "jaminan" (arrabon), yaitu uang muka atau ikatan yang menjamin penggenapan penuh warisan eskatologis yang akan diterima orang percaya di masa depan dicabut (Hee et al., 2025).

Penelitian lebih lanjut mengenai makna kata "arrabon" dalam Efesus 1:14 menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang jaminan ini akan membantu orang percaya untuk hidup dalam pengudusan sehari-hari, dan Roh Kudus menjamin mereka untuk aktif hidup memuliakan Kristus (Manafe et al., 2024). Peranan Roh Kudus dalam proses jaminan keselamatan ini bersifat aktif, dinamis, dan berkelanjutan hingga akhir zaman, memastikan bahwa orang-orang tebusan akan menerima kehidupan kekal (Lengkong, 2022). Ini berarti, jaminan keselamatan bukan hanya janji statis, tetapi sebuah realitas yang secara terus-menerus dikerjakan dan dipelihara oleh Allah Tritunggal, di mana setiap Pribadi ilahi - Bapa, Putra, dan Roh Kudus - memiliki peran integral dalam merealisasikan dan memelihara keselamatan bagi manusia menurut (Daliman, 2023) dan (Wijoyo, 2020).

Perbandingan doktrinal antar mazhab teologi mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam memahami keamanan kekal. Literatur teologi Reformed secara konsisten mempertahankan doktrin “ketekunan orang-orang kudus” (perseverance of the saints), yang menegaskan bahwa keselamatan sejati

yang dianugerahkan oleh Allah tidak dapat hilang. Perspektif ini berargumen bahwa karena keselamatan adalah anugerah kedaulatan Allah yang dimeteraikan oleh Roh Kudus, maka orang percaya yang sejati akan tetap setia sampai akhir. (Inyaregh, 2024) secara eksplisit mendukung "Eternal Security" dengan menyatakan bahwa sekali seseorang benar-benar diselamatkan melalui iman kepada Yesus Kristus, kehilangan keselamatan itu adalah sesuatu yang mustahil.

Malmin (2024), dalam kritiknya terhadap doktrin "Once Saved, Always Saved," berargumen bahwa keselamatan bersifat kondisional dan dapat hilang jika persyaratan ilahi tidak dipenuhi atau jika seseorang sengaja mengabaikan kehendak Tuhan. Perdebatan ini, sebagaimana juga tergambar dalam komparasi doktrin predestinasi antara Calvinisme dan Arminianisme yang menyoroti ketegangan antara kedaulatan ilahi dan kehendak bebas manusia dalam soteriology (Sembiring & Hutagalung, 2023).

Dalam dimensi pastoral dan praktis, keyakinan yang teguh pada jaminan keselamatan kekal memberikan penghiburan yang mendalam dan menjadi motivasi spiritual yang signifikan bagi orang percaya, yang tercermin dalam perilaku dan etika moral mereka. Pemahaman bahwa keselamatan sepenuhnya adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman dan bukan hasil dari usaha atau perbuatan manusia secara fundamental membebaskan orang percaya dari kecemasan akan kehilangan keselamatan akibat kegagalan pribadi atau ketidaksempurnaan. Sebaliknya, jaminan ini seharusnya menginspirasi ketaatan yang tulus dan kehidupan yang kudus, didorong oleh kasih dan ucapan syukur atas anugerah yang tak ternilai, bukan oleh ketakutan akan penghukuman (Pasaribu et al., 2025).

Keyakinan akan kepastian keselamatan berdasarkan Yohanes 10:27-29 secara signifikan memengaruhi perilaku orang percaya, mendorong mereka untuk hidup rendah hati dan saling mengasihi (Perangin-angin, 2023). Keyakinan akan kepastian keselamatan ini juga berfungsi sebagai pendorong kuat bagi pekabaran Injil. Orang percaya yang menyadari nilai absolut dari keselamatan yang hanya ditemukan dalam Yesus Kristus akan tergerak untuk membagikan kebenaran ini kepada semua orang.

Relevansi dengan Peningkatan IPM.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi doktrin jaminan keselamatan kekal dalam proses pendidikan, khususnya melalui PAK, memiliki pengaruh positif terhadap dimensi-dimensi dalam IPM. Dalam aspek pendidikan, pemahaman ini membantu membentuk identitas iman yang kuat dan karakter etis yang mendalam. Dalam dimensi kesehatan, doktrin ini mendorong gaya hidup yang berorientasi pada pengharapan, kestabilan emosional, dan pengendalian diri.

Sementara dalam aspek ekonomi, etos kerja yang lahir dari rasa syukur atas anugerah keselamatan mendorong produktivitas yang bertanggung jawab secara moral (Gašpar & Garmaz, 2016). Dengan demikian, jaminan keselamatan bukan hanya berdampak spiritual, tetapi juga kontributif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik. Dengan demikian, jaminan keselamatan bukan hanya doktrin untuk kenyamanan pribadi, tetapi juga fondasi yang kuat untuk kehidupan yang berbuah, bermisi, dan merefleksikan karakter Kristus di dunia (Moimau, 2024).

PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sistematis dan dogmatis semata, sebagaimana banyak kajian sebelumnya yang cenderung mengedepankan dimensi ajaran dari Yohanes 10:28-29. Sebaliknya, penelitian ini mengangkat dimensi naratif dan pengalaman iman dalam memahami jaminan keselamatan. Pemahaman yang benar tentang finalitas Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat, seperti yang diungkapkan dalam Yohanes 10:7, sangat penting untuk pengajaran Kristologi masa kini (Karlau, 2020). Dengan mengkaji frasa “tidak seorang pun akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Yohanes 10:28-29) secara ekspositori, temuan menunjukkan bahwa jaminan ini sepenuhnya berakar pada kuasa ilahi yang tak tergoyahkan. Iman yang benar kepada Kristus merupakan fondasi keselamatan yang kokoh (Hia, 2022).

Analisis naratif lebih lanjut menunjukkan bagaimana janji ini secara eksistensial membentuk rasa aman dan identitas spiritual orang percaya, membebaskan mereka dari kecemasan akan kehilangan keselamatan. Kontribusi ini penting karena melengkapi pemahaman ajaran dengan nuansa personal dan relasional, menjelaskan bagaimana kebenaran teologis ini benar-benar “dirasakan” dan “dihidupi” oleh umat percaya, mengisi celah mengenai kurangnya eksplorasi naratif dan eksistensial. Ajaran tentang keselamatan merupakan aspek penting dalam Kekristenan yang harus dipahami dan diyakini dengan benar (Christian Tirayoh et al., 2024).

Hasil penelitian ini tidak mengabaikan kontroversi teologis yang melingkupi konsep jaminan keselamatan, seperti perdebatan mengenai apakah keselamatan itu bersifat kondisional atau tidak (Malmin, 2024). Justru, penelitian ini merespons secara komparatif dan konstruktif dengan pendekatan dialogis terhadap pandangan-pandangan yang berbeda. Perbandingan ajaran yang disajikan mengidentifikasi titik-titik persinggungan dan perbedaan utama antara pandangan yang menegaskan keselamatan kekal dan yang menekankan kondisi keberlanjutan iman.

Konsep jaminan keselamatan seringkali disalahpahami, dengan banyak orang Kristen berpikir bahwa cukup “percaya” pada Tuhan Yesus sudah cukup, padahal ada dimensi ketaatan pada firman-Nya yang tidak boleh diabaikan (Sutriatmo, 2022). Penelitian ini juga mencermati berbagai pandangan soteriologi untuk memberikan pemahaman teologis yang komprehensif (Lasewa, 2023). Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memahami perspektif yang berbeda sambil tetap mempertahankan posisi biblika yang kuat mengenai kepastian keselamatan, sehingga mengisi celah terkait terbatasnya dialog konstruktif. Diskusi tentang keselamatan juga melibatkan aspek filosofis, yang dapat memperdalam pemahaman ontologis dan epistemologis tentang sifat keselamatan itu sendiri (Laia & Lawata, 2024).

Penelitian ini tidak mengisolasi jaminan keselamatan dari kehidupan etis melainkan menekankan peran sentral Roh Kudus dalam proses pengudusan yang berkelanjutan. Temuan mengenai Efesus 1:13-14 secara jelas menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan hanya meterai statis keselamatan, tetapi juga “jaminan” (*arrabon*) yang aktif mendorong orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan memuliakan Kristus dalam keseharian mereka (Manafe et al., 2024) dan (Hee et al., 2025). Roh Kudus memiliki peran aktif dan dinamis dalam menjamin keselamatan orang tebusan hingga akhir. Implikasi etis dari jaminan ini ditekankan, menunjukkan bahwa anugerah keselamatan yang tak tergoyahkan seharusnya menghasilkan buah-buahan ketaatan dan kasih, bukan sebagai lisensi untuk berbuat dosa (Pasaribu et al., 2025).

Orang yang telah yakin akan kepastian keselamatannya akan tercermin dalam perilaku hidupnya yang rendah hati dan saling mengasihi. Dengan demikian, penelitian ini secara efektif mengisi celah mengenai minimnya kajian yang mengaitkan jaminan keselamatan dengan kehidupan praktis dan etika, dengan menegaskan bahwa jaminan justru memotivasi pengudusan sejati. Pemahaman tentang keselamatan sebagai kasih karunia, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 2:1-10, menekankan kondisi manusia tanpa keselamatan, hidup dalam iman kepada Kristus, dan kehidupan baru yang dianugerahkan oleh-Nya (Sulastio, 2020). Karya keselamatan Allah Tritunggal juga secara mulia dijelaskan dalam Efesus 1:3-14, menunjukkan peran setiap Pribadi Tritunggal dalam merealisasikan keselamatan menurut (Wijoyo, 2020) dan (Daliman, 2023).

Penelitian ini tidak membatasi doktrin sebagai teori abstrak semata, tetapi menghubungkannya dengan kenyamanan spiritual dan penguatan iman praktis. Hasil penelitian menegaskan bahwa pemahaman akan jaminan keselamatan membawa penghiburan mendalam, membebaskan orang percaya dari kecemasan akan kehilangan keselamatan, dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam misi

Injil (Chia & Juanda, 2021). Berita keselamatan dalam Alkitab adalah ajaran yang sangat penting untuk dipahami dan diyakini oleh setiap orang yang percaya (Sumampouw & Gulo, 2024). Analisis terhadap Roma 10:4-15 juga menunjukkan bahwa keselamatan diperoleh melalui pengakuan dan iman, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mendrofa, 2022).

Meskipun kepastian keselamatan dapat memberikan kenyamanan, hal itu juga harus mendorong orang percaya untuk memprioritaskan orang lain yang belum menerima kebenaran ini (Moimau, 2024). Ini mengatasi potensi kesalahpahaman bahwa jaminan keselamatan adalah konsep pasif, sebaliknya menyoroti peran aktifnya dalam pembentukan karakter dan pelayanan Kristen, sehingga ajaran tidak hanya menjadi teori tetapi kekuatan pendorong dalam kehidupan iman sehari-hari. Keselamatan dalam Kristus berfungsi sebagai landasan misi guru agama Kristen, yang memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan iman siswa dan efektivitas guru dalam membimbing siswa menuju hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus (Subay & Tarore, 2024).

Ajaran ini mendorong orang percaya untuk hidup dalam kebenaran Firman Tuhan, dipenuhi kasih, iman, dan pengharapan, serta memandang hidup kekal dengan penghargaan (Sirait & Mendrofa, 2022). Jaminan keselamatan kekal juga dikaitkan dengan ketidakmungkinan kemurtadan bagi orang percaya sejati, sebagaimana ditekankan dalam analisis Roma 8:28-31 (Luke, 2024). Penggembalaan yang didasarkan pada ajaran Yesus sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10:1-18) juga turut membentuk jemaat dengan standar iman yang baik, menjadikan mereka mampu menghadapi masalah dan pergumulan (Suleman & Budiayana, 2021).

Implikasi bagi Pak dan Transformasi Sosial.

Salah satu implikasi praktis dari pemahaman jaminan keselamatan kekal ialah urgensi integrasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Doktrin ini dapat diajarkan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif seperti studi tokoh iman, pelayanan sosial berbasis kelas, serta pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kasih, ketaatan, dan tanggung jawab moral. Melalui metode ini, peserta didik bukan hanya memahami aspek dogmatis, tetapi juga menghidupi nilai-nilai keselamatan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Hasilnya adalah peningkatan literasi spiritual, ketahanan moral, dan kesadaran etis yang mendukung pencapaian indikator pendidikan dan kualitas hidup dalam IPM (Bangun et al., n.d.).

Dalam diskursus teologis, baik pendekatan Reformed maupun Arminian memiliki kontribusi penting bagi praktik pendidikan. Reformed menekankan

ketekunan dan transformasi karakter sebagai buah keselamatan yang pasti, sementara Arminian menyoroti peran kehendak bebas dalam mempertahankan keselamatan melalui ketaatan aktif. Keduanya sama-sama mendukung perlunya pendidikan agama yang membentuk kesalehan personal dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembangunan manusia, pendekatan ini sejalan dengan upaya pendidikan karakter nasional yang mendukung peningkatan IPM (Autiero, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin tentang jaminan keselamatan kekal dalam Kristus, yang ditemukan dalam Yohanes 10:28–29, bukan hanya sebuah pernyataan teologis, tetapi juga memiliki kekuatan yang mendalam dan penghiburan untuk orang percaya dalam kehidupan rohani mereka. Dengan memahami bahwa keselamatan orang percaya berada dalam tangan Kristus dan disegel oleh Roh Kudus, orang percaya diajak untuk hidup dalam keamanan rohani yang mendorong pertumbuhan dalam pengudusan, bukan kelalaian atau pembenaran diri atas dosa.

Pemahaman yang benar tentang jaminan keselamatan ini memiliki dampak transformatif pada kehidupan sehari-hari umat. Ini memberikan dasar yang kokoh untuk menghadapi keraguan, kecemasan, dan penderitaan, karena mereka tahu bahwa status mereka di hadapan Allah adalah aman dan tidak dapat digoyahkan. Jaminan ini juga memotivasi mereka untuk hidup kudus, bukan karena takut kehilangan keselamatan, melainkan sebagai respons alami terhadap kasih karunia Allah yang begitu besar. Orang percaya didorong untuk memprioritaskan pekabaran Injil, mengingat keselamatan yang mereka terima sebagai anugerah harus dibagikan kepada orang lain yang belum mengenal kebenaran ini.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus soteriologi dengan menekankan dimensi naratif dan pengalaman iman, melampaui fokus dogmatis semata. Ini menggarisbawahi peran TriTunggal Allah secara komprehensif dalam karya keselamatan, serta menyoroti hubungan integral antara jaminan keselamatan dengan kehidupan etis yang berpusat pada pengudusan oleh Roh Kudus. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman yang utuh mengenai jaminan keselamatan kekal memiliki kontribusi nyata bagi pembangunan manusia secara holistik. Melalui integrasi dalam Pendidikan Agama Kristen, doktrin ini dapat menjadi sumber nilai yang memperkuat literasi spiritual, ketahanan moral, dan produktivitas yang bertanggung jawab—semuanya merupakan elemen-elemen penting dalam peningkatan IPM. Konsep ini menantang pandangan yang

memisahkan doktrin dari praktik, justru menegaskan bahwa doktrin adalah kekuatan pendorong bagi iman praktis.

SARAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara doktrin jaminan keselamatan diterapkan dalam berbagai denominasi, penelitian di masa depan dapat berkonsentrasi pada melakukan analisis komparatif. Selain itu, akan sangat bermanfaat untuk melakukan penyelidikan menyeluruh tentang bagaimana pemahaman ini berdampak pada psikologi dan spiritual seseorang. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan dan menguji pendekatan pedagogis yang inventif untuk mengajarkan doktrin ini kepada berbagai kelompok usia. Analisis hubungan antara jaminan keselamatan dan partisipasi aktif dalam misi dan pelayanan juga penting. Terakhir, untuk menunjukkan relevansinya yang abadi, doktrin ini harus terus dipelajari untuk menangani masalah modern seperti sekularisme dan relativisme. Disarankan juga untuk melakukan penelitian empirik di sekolah atau lembaga pendidikan Kristen guna mengukur dampak internalisasi doktrin jaminan keselamatan terhadap indikator-indikator mikro IPM, seperti semangat belajar, perilaku sehat, dan etos kerja siswa. Pendekatan ini akan memperkuat bukti bahwa doktrin keselamatan bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga relevan bagi pembangunan nasional melalui transformasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Autiero, G. (2018). Secular education and religious values in the formation of human capital. *International Journal of Development Issues*, 17(1), 55–68.
<https://doi.org/10.1108/IJDI-06-2017-0103>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11).
<https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2021). Implikasi Doktrin Keselamatan Yang Benar Dalam Kehidupan. *Journal Kerusso*, 6(2), 43–61.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i2.200>
- Christian Tirayoh, M., Anthonius, Y., Natanael, R., & Sarmauli. (2024). Pandangan

- Teologi Terhadap “Doktrin Keselamatan” Menurut Pandangan Kristen. *Indonesian Culture and Religion Issues Vol.*, 1(2), 1–14.
- Daliman, M. (2023). Peran Allah Tritunggal dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 209–221. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>
- Gašpar, A., & Garmaz, J. (2016). *The Corpus-based Study on the Impact of Religious Education on the Humanization of Man and Devel-opment of Religious Competence* (Vol. 2).
- Hansun, S., & Kristanda, M. B. (2019). Human development index forecasting using exponentially weighted moving average. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6), 1509–1514. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F8142.088619>
- Hee, C. J., Chandra, T., & Mukti, G. H. (2025). Karya Roh Kudus dalam Keselamatan : Eksposisi Efesus 1 : 13-14 tentang Meterai dan Jaminan Bagi Orang Percaya. *Jurnal Teologi Amerta*, 8(2), 236–265.
- Hia, H. W. (2022). Konsep Keselamatan Dan Aplikasinya Dalam Penginjilan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 362–375. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.46>
- Inyaregh, A. A. (2024). Justification for Eternal Security of Believers and Impossibility of Apostasy in Romans 8: 28-31. *African Journal of Religion, Philosophy and Culture*, 5(1), 25–46. <https://doi.org/10.31920/2634-7644/2024/v5n1a2>
- Karlau, S. A. (2020). Finalitas Yesus Menurut Klausa “Sesungguhnya Akulah Pintu Ke Domba-Domba Itu”: Eksegesis Injil Yohanes 10:7. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 131–148. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.27>
- La’ia, D., & Saputro, S. A. (2024). Teologi Keselamatan Berdasarkan Yesaya 1:1-20. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristian*, 04(02), 132–145.

- Laia, S. H., & Lawata, M. (2024). Memahami Konsep Keselamatan dan Filsafat Kristen Tinjauan Dari Perspektif Teologis Dan Filosofi. *Journal New Light*, 2(2), 58–67.
- Lasewa, S. (2023). Analisis Teologis Terhadap Berbagai Pandangan Soteriologi Dintinjau Dari Kebenaran Alkitab. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 107–123. <https://doi.org/10.62738/ej.v3i2.57>
- Lengkong, S. (2022). Peranan Roh Kudus Dalam Jaminan Keselamatan. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v3i1.41>
- Luke, T. (2024). The Doctrine of Eternal Security : A Reflection on Perseverance of the Saints. *Review of Applied Management and Social Sciences (RAMSS)*, 7(4), 671–681. <https://doi.org/10.47067/ramss.v7i4.406>
- Malmin, M. (2024). Once Saved Always Saved? *Advances in Social Sciences and Management*, 2(10), 70–77.
- Manafe, F. S., Tindage, T. M., & Mudak, S. (2024). Arrabon: Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1: 14 dan Implikasinya bagi Orang Percaya. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.125>
- Mendrofa, A. (2022). Analisis tentang Keselamatan Menurut Roma 10:4-15 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i2.12>
- Moimau, A. (2024). Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4 : 12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil Aprianus Moimau menjadikan pribadi sebagai kaki tangan Tuhan untuk menyatakan berita keselamatan kekal menyaksikan karya dan rencana Allah dalam sejarah umat manusia . U. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3), 152–163.
- Pasaribu, M., Nainggolan, R., Sihotang, E., Lase, A., & Waruwu, L. (2025). JAMINAN KESELAMATAN KEKAL DALAM INJIL EFESUS 2: 8-9 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA MORAL ORANG PERCAYA. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial*

Dan Humaniora, 4(1), 8–9.

Perangin-angin, J. (2023). Pengaruh keyakinan kepastian keselamatan berdasarkan yohanes 10:27-29 terhadap perilaku. *Charismo: Jurna Teologo Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 27–29.

Rahmat, A., Hardi, H., Syam, F. A., Zamzami, Z., Febriadi, B., & Windarto, A. P. (2021). Utilization of the field of data mining in mapping the area of the Human Development Index (HDI) in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1783(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012035>

Sembiring, N., & Hutagalung, D. (2023). Perbandingan antara Doktrin Predestinasi menurut Calvinisme dengan Arminianisme dalam Praktek Pelayanan Misi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 86–105.

Sirait, T. S. Y., & Mendrofa, A. (2022). Kajian Biblika Yohanes 10:7–10 dan Implikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v3i1.31>

Subay, M., & Tarore, P. M. . (2024). Keselamatan dalam Yesus Kristus sebagai Landasan Misi Guru Agama Kristen Pendahuluan Metode Penelitian Hasil dan Pembahasan. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Sekolah*, 5(1), 1–13.

Sulastio, H. (2020). Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(1), 62–75.

Suleman, R., & Budiyan, H. (2021). Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 65–77.

Sumampouw, A., & Gulo, R. (2024). Makna Teologis Kepastian Keselamatan Dalam 1 Yohanes 5:11-13. *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 2(2), 101–120.

Sutriatmo. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 358–377.

- Wijoyo, S. (2020). Kemuliaan Karya Keselamatan Allah Tritunggal: Studi Eksposisi Efesus 1:3-14. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.7>
- Zahroh, S., & Pontoh, R. S. (2021). Education as an important aspect to determine human development index by province in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012106>
- Zega, Y. K. (2021). Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 76–87. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.59>